



PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 2 SIDOHARUM

Muhammad Avicena Fatkhurrohman Al Hudri^{1*}, Siti Fatimah²

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

*E-mail : mavicena21@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the increase in student activity using the discovery learning method in class V SD Negeri 2 Sidoharum. This research is a classroom action research that was carried out for 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. Each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were fifth grade students of SD Negeri 2 Sidoharum. Data collection techniques using observation and interviews. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the analysis showed that in the first cycle of learning as many as 47.36% of students were actively participate in learning activities. While in the second cycle as many as 78.94% of students actively participate in learning activities. So it can be concluded that there is an increase in student activity in participating in learning activities through the discovery learning method.

Keywords: *Discovery Learning, Islamic education, Elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa menggunakan metode discovery learning pada kelas V SD Negeri 2 Sidoharum. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharum. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman dalam empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I sebanyak 47,36% siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada siklus II sebanyak 78,94% siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui metode discovery learning.

Kata kunci: *Discovery Learning, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya.²

Untuk mencapai tujuan pendidikan proses pembelajaran harus mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang di lingkungan Kemendiknas diterapkan sejak 15/7/2013 dan di lingkungan Kemenag diterapkan sejak 18/7/2013 berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendis No. SE/DJ.I./PP.00/50/2013 tentang implementasi kurikulum 2013 di Madrasah/sekolah.³ Kurikulum 2013 melibatkan peserta didik sebanyak mungkin dalam kegiatan pembelajaran agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁴

¹ Kholifatun Maulintia Fajriati et al., "Kedudukan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 118–25, <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.137>.

² Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

³ Komara Nur Ikhsan and Supian Hadi, "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013," *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)* 6, no. 1 (2018): 193, <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>.

⁴ Angel Pratyca et al., "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 58–64, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 2 Sidoharum menunjukkan bahwa peserta didik masih belum aktif mengikuti pembelajaran di kelas. Saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang malas dan jenuh untuk mengikuti pelajaran PAI karena guru mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Karena itu perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini akan menggunakan model discovery learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Metode discovery learning adalah metode mengajar mempergunakan teknik penemuan.⁵ Metode discovery learning adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Discovery learning berasal dari kata discover yang berarti menemukan, sedangkan discovery adalah penemuan.⁶ Learning berarti hal baru, jadi discovery learning adalah proses pembelajaran untuk menemukan suatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar.⁷ Discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dalam menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan siswa, melalui model penemuan siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.⁸ Jadi, metode discovery learning akan mendorong keaktifan belajar peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Metode discovery learning memiliki beberapa tujuan antara lain: (a) meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar, (b)

⁵ Nikita Gabriel Sangeroki et al., "Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar Desain Grafis Siswa SMK," *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 2, no. 3 (2022): 319–31, <https://doi.org/10.53682/edutik.v2i3.5254>.

⁶ Anggita Cahya Widyaningrum and Suparni Suparni, "Inovasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Discovery Learning Pada Kurikulum Merdeka," *Sepren* 4, no. 02 (2023): 186–93, <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.887>.

⁷ Siti Khasinah, "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 402, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>.

⁸ Muhamad Rizqi Amridzal Luthfi et al., "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 Di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah," *Jurnal Paedagogy* 8, no. 3 (2021): 422, <https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3902>.

mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup, (c) mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai salah satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa, dan (d) melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas di gali.⁹ Keuntungan menggunakan metode Discovery Learning ini adalah akan menjadikan siswa aktif dalam mengeluarkan gagasan dan bisa membantu siswa untuk memperkuat konsep belajarnya sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri dari siswa.¹⁰ Sebagai strategi belajar, Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inquiry. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan Discovery ialah bahwa pada Discovery masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.¹¹

Metode discovery learning adalah metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengemukakan beberapa pendapat yang dapat ditarik kesimpulannya berdasarkan prinsip-prinsip umum dari pengamannya secara langsung Bruner.¹² Beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model discovery learning meningkatkan keaktifan belajar sebelumnya. Diantaranya penelitian yang berjudul Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar pada siklus I keaktifan siswa sebesar 60,91% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,89%.¹³ Lalu penelitian yang berjudul Penerapan model Discovery Learning untuk

⁹ Evinna Cinda Hendriana, "Upaya meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA di SD menggunakan metode discovery learning," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 1 (2022): 26–28.

¹⁰ Mely Mukaramah and Rika Kustina, "Menganalisis kelebihan dan kekurangan model discovery learning berbasis audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1–9.

¹¹ Brilianty Puspa Hapsari and Dadang Rahman Munandar, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* 2 (2019).

¹² Neni Triyani et al., "Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks anekdot," *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 5 (2018): 713–20.

¹³ Apri Dwi Prasetyo and Muhammad Abduh, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717–24, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>.

Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik menunjukkan bahwa pada siklus I keaktifan siswa sebesar 54,55% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,82%.¹⁴

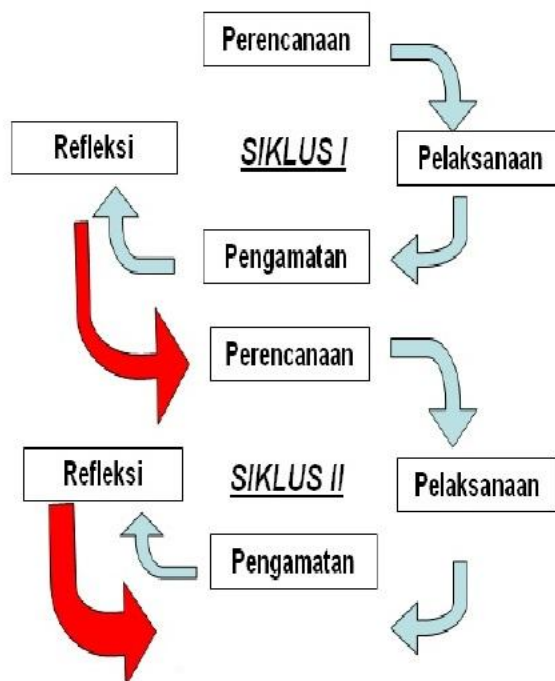
Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model discovery learning dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertempuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model penelitian tindakan kelas berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi : (1) *planning* (rencana) yaitu kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan pembelajaran. (2) *action* (tindakan) yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disesuaikan sebelumnya. (3) *observation* (pengamatan) yaitu proses pembelajaran yang berlangsung yang diobservasi oleh observer. (4) *reflection* (refleksi) dilakukan dengan melihat hasil pengamatan dan evaluasi terhadap masalah yang terjadi di dalam kelas. Dengan adanya refleksi peneliti dapat melakukan perencanaan ulang (*replanning*).¹⁵

¹⁴ Iin Puji Rahayu et al., "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Tematik," *Journal of Education Action Research* 3, no. 3 (2019): 193, <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17369>.

¹⁵ A Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Deepublish, 2020).



Gambar 1. Alur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengawas dalam kegiatan pembelajaran PAI dengan metode discovery learning. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 2 Sidoharum dan dilaksanakan pada bulan April 2022. Adapun Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharum. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Pra Siklus (Pra Tindakan)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan beberapa tindakan awal (pra tindakan). Tindakan awal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan kegiatan pembelajaran yang terjadi saat proses wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa siswa kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya ada beberapa siswa yang benar-benar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor penyebab siswa kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan guru mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah di kelas

sehingga kurang ada interaksi antara guru dan siswa. Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal adalah masih banyak siswa yang belum aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal, tingkat keaktifan siswa masih rendah. Berikut ini adalah tingkat keaktifan siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharum.

Tabel 1. Tingkat Keaktifan Siswa

| No | Nama | Keterangan |
|--|------|------------|
| 1 | TN | KA |
| 2 | NSC | KA |
| 3 | SM | KA |
| 4 | ANR | KA |
| 5 | CFR | KA |
| 6 | DL | KA |
| 7 | KRA | KA |
| 8 | SEH | KA |
| 9 | AU | KA |
| 10 | FDW | SA |
| 11 | FAP | TA |
| 12 | MFAL | A |
| 13 | RAP | KA |
| 14 | RNA | A |
| 15 | RUM | A |
| 16 | AAN | KA |
| 17 | DC | SA |
| 18 | AMZ | KA |
| 19 | AN | TA |
| SA = 2, A = 3, KA = 12, TA = 2 | | |
| Persentase Keaktifan $5/19 \times 100\% = 26,31\%$ | | |

Keterangan : SA = Sangat Aktif, A = Aktif, KA = Kurang Aktif, TA = Tidak Aktif

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat keaktifan siswa masih rendah hanya 26,31%. Dengan demikian tingkat keaktifan siswa masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi pra tindakan tersebut, guru memerlukan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode discovery learning.

2. Analisis Data Siklus I

Pembelajaran PAI pada Siklus I dilakukan dengan menggunakan metode discovery learning. Menurut Susanti dalam Ardyansyah discovery learning adalah suatu model pembelajaran yang membimbing peserta didik terhadap suatu aktivitas yang bisa

mengembangkan kecakapan pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dengan hasil temuan mereka sendiri bukan dengan cara menghafal atau mengenali sekumpulan fakta. Discovery learning memiliki langkah-langkah sebagai berikut : 1. Stimulus 2. Problem Statement 3. Pengumpulan Data 4. Data Processing 5. Pembuktian 6. Generalisasi. Pada metode discover learning guru meminta peserta didik untuk berkelompok dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru menggunakan sumber belajar yang telah disediakan. Tabel 2 adalah hasil tindakan dari siklus I.

Tabel 2. Tingkat Keaktifan Siswa

| No | Nama | Keterangan |
|--|------|------------|
| 1 | TN | A |
| 2 | NSC | KA |
| 3 | SM | KA |
| 4 | ANR | A |
| 5 | CFR | A |
| 6 | DL | A |
| 7 | KRA | KA |
| 8 | SEH | KA |
| 9 | AU | KA |
| 10 | FDW | SA |
| 11 | FAP | KA |
| 12 | MFAL | A |
| 13 | RAP | TA |
| 14 | RNA | A |
| 15 | RUM | A |
| 16 | AAN | KA |
| 17 | DC | SA |
| 18 | AMZ | KA |
| 19 | AN | TA |
| SA = 2, A = 7, KA = 8, TA = 2 | | |
| Persentase Keaktifan $9/19 \times 100\% = 47,36\%$ | | |

Keterangan : SA = Sangat Aktif, A = Aktif, KA = Kurang Aktif, TA = Tidak Aktif

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I ini masih ada 10 peserta didik (52,64%) yang belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang sudah aktif mengikuti kegiatan pembelajaran ada 9 peserta didik (47,36%). Hal ini berarti pada peningkatan keaktifan pembelajaran siklus I belum tuntas secara klasikal dikarenakan belum mencapai 75%.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I, peserta didik memperhatikan pendidik dalam menjelaskan metode pembelajaran baru yang akan digunakan. Beberapa peserta didik

terlihat kebingungan dan ada beberapa peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Pada pertemuan pertama peserta didik masih mencoba beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru. Pada pertemuan kedua peserta didik sudah terbiasa dengan metode pembelajaran discovery learning.

Dari hasil observasi pada siklus I ini dilakukan tahap refleksi yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas untuk merancang tindakan selanjutnya. Permasalahan yang muncul dalam kegiatan siklus I adalah peserta didik yang aktif berkelompok dengan peserta didik yang aktif juga dan begitu juga sebaliknya peserta didik yang tidak aktif berkelompok dengan peserta didik yang tidak aktif. Hal ini menyebabkan siswa yang tidak aktif tidak mendapatkan dorongan dan motivasi dari temannya untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai indikator keberhasilan peneliti membuat solusi dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu :

- a. Menyusun kembali rencana pembelajaran
- b. Guru menjelaskan ulang metode pembelajaran lebih jelas
- c. Guru membagi kelompok belajar siswa dengan komposisi setiap kelompok harus terdiri minimal satu peserta didik yang aktif untuk mendorong peserta didik yang lain ikut aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Analisis Data Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus II, guru mengatur pembagian kelompok peserta didik dimana setiap kelompok harus terdiri minimal satu peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik yang lainnya aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Tabel 3 adalah hasil analisis siklus II.

Tabel 3. Tingkat Keaktifan Siswa

| No | Nama | Keterangan |
|----|------|------------|
| 1 | TN | A |
| 2 | NSC | A |
| 3 | SM | A |
| 4 | ANR | A |
| 5 | CFR | A |
| 6 | DL | A |
| 7 | KRA | KA |
| 8 | SEH | A |

| | | |
|---|------|----|
| 9 | AU | A |
| 10 | FDW | SA |
| 11 | FAP | A |
| 12 | MFAL | A |
| 13 | RAP | KA |
| 14 | RNA | SA |
| 15 | RUM | SA |
| 16 | AAN | A |
| 17 | DC | SA |
| 18 | AMZ | KA |
| 19 | AN | TA |
| SA = 4, A = 11, KA = 3, TA = 1 | | |
| Persentase Keaktifan $15/19 \times 100\% = 78,94\%$ | | |

Keterangan : SA = Sangat Aktif, A = Aktif, KA = Kurang Aktif, TA = Tidak Aktif

Dari hasil penelitian pada pembelajaran siklus II terlihat adanya peningkatan keaktifan peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Tingkat keaktifan peserta didik pada siklus II adalah 78,94% yang berarti tingkat ketuntasan klasikal sudah tercapai karena ketuntasannya sudah lebih dari 75%. Langkah-langkah perbaikan pada pembelajaran siklus II dengan menyebar peserta didik yang aktif ke dalam setiap kelompok yang ada memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keaktifan siswa. Hasil observasi menunjukkan peserta didik ikut terdorong untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian ini terbukti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apri Dwi Prasetyo dan Muhammad Abduh yang menunjukkan bahwa metode discovery learning terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.¹⁶ Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Iin Puji Rahayu dan Agustina Tyas Asri Hardini menunjukkan bahwa metode discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.¹⁷ Metode discovery learning mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menyelesaikan masalah yang diberikan guru bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Selain itu peserta didik juga menjadi lebih termotivasi ketika berkelompok dengan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengembangan model discovery learning bisa dilakukan dengan memodifikasinya dari pembelajaran induktif, yaitu berangkat

¹⁶ Prasetyo and Abduh, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar."

¹⁷ Rahayu et al., "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Tematik."

dari suatu kaidah yang khusus menuju ke umum, yang disebut *discovery* terbimbing (*guided discovery*). Model ini dimulai dari menjelaskan materi terlebih dahulu, dilanjutkan dengan implementasi kaidah, dan akhirnya secara tegas berpusat pada kaidah kebahasaan dan pelaksanaan dalam penerapannya. Pada model *discovery* terbimbing, dosen tetap berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajar pada kebenaran untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terkait suatu kaidah kebahasaan, sehingga dengan model ini, kegiatan pembelajaran akan lebih berkesan karena partisipasi aktif pelajar dalam proses penyingkapan atau penemuan (*discovery*) aturan kebahasaan baru secara mandiri. Selain itu, pembelajaran akan lebih bermakna karena mengikutsertakan secara langsung pemikiran pelajar.¹⁸

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa pembelajaran dengan metode *discovery learning* berbantuan aplikasi e-learning edmodo memuat 6 langkah-langkah. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan *discovery learning* berbantuan aplikasi e-learning edmodo dengan *discovery learning* berbantuan aplikasi presentasi. Tidak ada hubungan antara metode *discovery learning* berbantuan aplikasi terhadap hasil belajar peserta didik laki-laki dan perempuan kelas X SMA Negeri 1 Jepara. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan aplikasi pada awalnya mengalami sedikit hambatan. Tetapi hambatan-hambatan yang terjadi perlahan dapat dikurangi karena partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas di dalam kelas yang bervariasi dapat menambah semangat, motivasi, karakter berbagi, membantu dalam memecahkan masalah dan dapat menciptakan lingkungan belajar positif, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.¹⁹

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa hal ini dikarenakan partisipasi siswa di dalam kelas, aktivitas dalam kelompok, dan aktivitas dalam menggunakan laboratorium sains. Metode *discovery learning* adalah metode yang mendorong siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri.²⁰ Kegiatan pembelajaran

¹⁸ Ardyansyah Ardyansyah and Laily Fitriani, "Efektivitas Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Imla'," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 229–44, <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2257>.

¹⁹ Urhalinah Kania Dewi et al., "Penerapan Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi," *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 6 (2018): 1021–28.

²⁰ D Atika et al., "Pengaruh Metode *Discovery Learning* Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 12, no. 2 (2018).

discovery melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode discovery learning di kelas V SD Negeri 2 Sidoharum dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil pra tindakan terlihat bahwa hanya ada sebanyak 26,31% siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus I terlihat ada peningkatan persentasi keaktifan siswa yaitu sebanyak 47,36%. Kemudian di siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa sebanyak 78,94%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansyah, Ardyansyah, and Laily Fitriani. "Efektivitas Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Imla'." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 229–44. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2257>.
- Atika, D, M Nuswowati, and S Nurhayati. "Pengaruh Metode Discovery Learning Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 12, no. 2 (2018).
- Dewi, Urhalinah Kania, Puja Srinapiana Silva, and Wikanengsih. "Penerapan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 6 (2018): 1021–28.
- Fajriati, Kholifatun Maulintia, Dewi Puji Indah Lestari, Aninda Eka Rahayu, and Intan Kusuma Wardani. "Kedudukan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 118–25. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.137>.
- Hapsari, Brilianty Puspa, and Dadang Rahman Munandar. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik." *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2* (2019).
- Hendriana, Evinna Cinda. "Upaya meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA di SD menggunakan metode discovery learning." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 1 (2022): 26–28.
- Ikhsan, Komara Nur, and Supian Hadi. "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013." *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)* 6, no. 1 (2018): 193. <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>.

- Khasinah, Siti. "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 402. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>.
- Luthfi, Muhamad Rizqi Amridzal, Choirul Huda, and Joko Susanto. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 Di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah." *Jurnal Paedagogy* 8, no. 3 (2021): 422. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3902>.
- Mukaramah, Mely, and Rika Kustina. "Menganalisis kelebihan dan kekurangan model discovery learning berbasis audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1–9.
- Parnawi, A. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish, 2020.
- Prasetyo, Apri Dwi, and Muhammad Abduh. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717–24. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>.
- Pratyca, Angel, Arya Dharma Putra, Aulia Ghina Maharani Salsabila, Febri Ilhami Adha, and Ahmad Fuadin. "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>.
- Rahayu, Iin Puji, Stefanus Christian Relmasira, and Agustina Tyas Asri Hardini. "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Tematik." *Journal of Education Action Research* 3, no. 3 (2019): 193. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17369>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Sangeroki, Nikita Gabriel, Daniel Riano Kaparang, and Parabelem Tinno Dolf Rompas. "Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar Desain Grafis Siswa SMK." *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 2, no. 3 (2022): 319–31. <https://doi.org/10.53682/edutik.v2i3.5254>.
- Triyani, Neni, Saeful Romdon, and Mekar Ismayani. "Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks anekdot." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 5 (2018): 713–20.
- Widyaningrum, Anggita Cahya, and Suparni Suparni. "Inovasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Discovery Learning Pada Kurikulum Merdeka." *Sepren* 4, no. 02 (2023): 186–93. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.887>.